

Pendahuluan

Panggilan Allah kepada umat-Nya untuk meresponi kebutuhan orang miskin merupakan tema yang berulang-kali disebut pada seluruh bagian Alkitab. Sama seperti tindakan orang Samaria yang baik hati di Lukas 10 yang merupakan ujian nyata untuk membukakan iman orang tersebut, maka orang Kristen tidak dapat menolak untuk meresponi masalah kemiskinan. Berdasarkan sejarah hal ini merupakan bentuk bantuan karitatif untuk memenuhi kebutuhan mendesak orang sengsara dan berbagi dengan mereka yang kekurangan sumber daya. Sebagai kebutuhan yang terus meningkat, kemiskinan dan kesenjangan global antara orang kaya dan orang miskin membutuhkan respon yang lebih kreatif dan menyeluruh.

Di dalam buku ini kami akan memvalidasi bagaimana *Christian microenterprise development* (MED) memenuhi mandat alkitabiah.

Melihat besarnya permasalahan kemiskinan dapat mengakibatkan rasa putus asa dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh rasa ketidakmampuan kita. Tetapi, orang Kristen dipanggil untuk menunjukkan pengharapan yang besar, menyadari bahwa kasih “mengharapkan segala sesuatu” dan “pengharapan tidak mengecewakan” (1 Kor. 13:7; Rom. 5:5). Rencana Allah dapat digenapi untuk seluruh

orang miskin: “Sebab bukan untuk seterusnya orang miskin dilupakan” (Maz. 9:19).

Ciri MED Kristiani adalah berfokus pada membuka lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan melalui usaha-usaha skala kecil. MED Kristiani menyediakan bagi orang miskin akses kepada modal dan pelatihan untuk memulai dan pengembangan usaha kecil. Pendekatan ini sudah terbukti sangat efektif untuk membawa orang miskin keluar dari dasar jurang kemiskinan sehingga memberikan rasa berharga dan rasa terhormat. Dalam duapuluh lima tahun terakhir, organisasi baik Kristen maupun non-Kristen, telah menerapkan pendekatan ini. Deklarasi Oxford tentang Iman Kristiani dan Ekonomi¹ pada tahun 1990 mendorong Lembaga-lembaga Non Pemerintah/LSM (NGO) melipatgandakan usaha mereka dalam jumlah besar untuk meningkatkan bantuan berupa pinjaman kepada orang miskin.

¹ Christian Faith and Economic Conference, Januari 1990

MED Kristiani merupakan sebuah respon pada pengajaran alkitabiah yang menolak anggapan bahwa orang miskin adalah orang-orang yang tidak berdaya.

Sayangnya, di masa lalu, kebanyakan tradisi misi enggan untuk mendorong keterlibatan dalam proyek-proyek wirausaha. Lembaga-lembaga misi Barat pada umumnya menganggap kegiatan usaha merupakan kegiatan yang secara moral mencurigakan; kegiatan usaha dilihat sebagai sesuatu di luar sistem nilai-nilai di mana prinsip-prinsip

Kristiani dapat disuarakan. Akibatnya kebanyakan lembaga-lembaga misi masih memfokuskan diri hampir seluruhnya pada bentuk memberi bantuan sesaat dalam penanggulangan kemiskinan. Hanya sedikit lembaga yang memasukkan wirausaha sebagai bagian dari misi Kristiani. Hal yang sama berupa rasa curiga dan informasi yang tidak mempunyai dasar yang jelas terhadap dunia usaha telah diwariskan kepada orang-orang Kristen setempat dan gereja di negara-negara dunia ketiga. Terutama banyak orang Kristen Injili meragukan apakah merupakan keputusan yang benar, di dunia yang masih begitu banyak orang belum mengenal Injil, menggunakan sumber daya Gereja yang terbatas untuk kegiatan di luar kegiatan yang secara jelas memberitakan Injil.

Buku ini terdiri dari dua bagian. Dimulai dengan menelaah dasar Alkitabiah untuk MED di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

MED Kristiani didasarkan pada perintah Firman Allah untuk menjawab kebutuhan orang miskin

Konsep keadilan ekonomi, *stewardship*-penatalayanan dan penggunaan kemampuan kreatif yang kita warisi sebagai bagian dari ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah merupakan prasyarat yang mendasar untuk MED. Konsep-konsep ini tercermin dalam

keseluruhan Perjanjian Lama mulai dari Kejadian sampai seluruh sejarah bangsa Israel, dan Nabi-nabi.

Di dalam Perjanjian Baru, panggilan Kerajaan Allah adalah untuk memberikan kepenuhan dan kelimpahan hidup bagi semua orang. Dalam konteks ini, pengembangan wirausaha Kristiani merupakan bagian yang sangat penting dari misi holitik, karena hal ini akan membawa keadilan ekonomi bagi individu-individu dan komunitas-komunitas dan menolong manusia menjadi sama seperti yang Allah maksudkan bagi hidup mereka. Hal ini juga merupakan bentuk kasih kita kepada sesama, dan belas kasihan kita kepada mereka yang tersisihkan dari kesempatan-kesempatan untuk mengambil peran serta di dalam kancah dunia usaha.

Bagian kedua menguraikan bagaimana MED yang berbasis Kristen secara mendasar berbeda dengan penciptaan pekerjaan dan usaha yang dilakukan oleh institusi-institusi usaha mikro lainnya. Perbedaan ini dikarenakan kita meletakkan dasar validasi pada otoritas Alkitab. MED dibentuk atas dasar-dasar pengajaran yang komprehensif pada Alkitab Perjanjian Lama tentang bagaimana memperlakukan orang miskin, dan pada waktu yang sama meneladani pendekatan yang Yesus lakukan kepada orang miskin. Hal ini merupakan misi holistik Kristiani, yang bekerja untuk memulihkan komunitas untuk menjadi *steward*-pengelola ciptaan Allah yang berhasil. Jika didasarkan pada perspektif Kristiani, MED mentransformasi hidup: artinya memberdayakan orang miskin, membawa perubahan sosial dan membawa masyarakat keluar dari ketidakadilan. Motivasi untuk wirausaha adalah tanggungjawab dan ketaatan, tetapi yang membentuk wirausaha adalah keadilan, kasih dan belas kasihan. ■

Bagian I: Dasar Alkitabiah untuk MED

Perspektif Perjanjian Lama: *Stewardship*-penatalayanan dan gambar Allah

Dasar firman Tuhan untuk memvalidasi pengembangan usaha mikro terdapat pada cerita tentang penciptaan dan tujuan Allah menciptakan manusia: “menurut gambar dan rupa Allah...”

Kejadian 1:27-28 menggambarkan tentang asal-usul manusia yang unik: “Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi... Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang ber biji di seluruh bumi.... Itulah akan menjadi makananmu”. Dari seluruh ciptaan Allah, umat manusia adalah unik. Hanya kita yang diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah,” dan diberi kepercayaan dengan tanggungjawab menjadi wakil-wakil karakter Allah di bumi. Sebagian arti dari diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah kita diciptakan menjadi *steward*-pengelola, atau pengawas (lihat juga Mat. 25:14-30), bertanggungjawab atas bumi dan dengan setia mengelola seluruh ciptaan, baik itu umat manusia mau pun ciptaan lainnya, sebagai wakil Allah.

Perjanjian Lausanne, Swiss (klausul 5) menyatakan “Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka setiap orang tanpa memandang ras, agama, warna kulit, kebudayaan, kelas dalam masyarakat, jenis kelamin atau usia memiliki naluri harga diri yang merupakan bagian dari manusia, karenanya manusia harus dihormati dan dilayani, bukan dieksploitasi.” Jika semua manusia diciptakan untuk memancarkan gambar dan rupa Allah, maka kewajiban kita dalam misi Kristiani adalah untuk mencari jalan sehingga pelayanan kita dapat memampukan orang-orang yang bekerjasama dengan kita untuk dapat lebih memancarkan gambar dan rupa Allah. Inilah yang sebenarnya dilakukan oleh pengembangan usaha mikro yang didasarkan pada Alkitab.

Gambaran seorang *steward*-pengelola bukanlah bersifat pasif. Ketika Allah mengarahkan Adam dan Hawa untuk mengelola Taman Firdaus, Ia memberikan kepada mereka otoritas atas ciptaan dan memerintahkan mereka untuk menguasainya. Otoritas ini tidak berarti dominasi terhadap dunia yang diciptakan dan juga tidak memberi manusia ijin untuk menyalahgunakan ciptaan. Ini adalah perintah kepada semua manusia untuk berpartisipasi sebagai rekan kerja Allah, dengan cara bekerjasama menggarap taman tersebut dengan cara-cara agar dapat bermultiplikasi dan berbuah.

Sebagai ciptaan yang menyanggah citra Allah, semua manusia mempunyai hak mendapat pekerjaan yang layak.

Kuasa yang Allah diberikan kepada manusia terhadap ciptaan tidak meliputi penguasaan terhadap manusia lain. Tanggungjawab kita atas ciptaan Allah mencakup rasa tanggungjawab yang kuat terhadap semua yang kita lakukan terhadap dunia beserta isinya. Sebagai wakil-wakil karakter Allah, kita ditantang untuk memelihara semua yang sudah Allah ciptakan sedemikian

rupa sehingga tidak saja menjawab kebutuhan kita sendiri, tetapi juga kebutuhan seluruh insan keluarga Allah.

Deklarasi Oxford tentang Iman Kristiani dan Ekonomi memperkuat bahwa produksi ekonomi adalah hasil dari bentuk *stewardship*-penatalayanan ini. “Bukan saja penting untuk mempertahankan hidup dan menikmatinya; tetapi juga menciptakan kesempatan bagi umat manusia untuk mengekspresikan kreativitasnya di dalam melayani sesama. Dalam menilai sistem ekonomi dari perspektif Kristiani, kita harus mempertimbangkan kemampuan mereka untuk menghasilkan dan membagikan kekayaan dan pendapatan secara adil.” Bagian dari peran sebagai *steward*-pengelola yang diberikan Tuhan adalah kerinduan untuk menciptakan hal-hal baru, untuk bekerja dan menjadi wiraswastawan. Sayangnya karena akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia yang seharusnya menjadi pengelola sumber-sumber ekonomi dengan bertanggung jawab berubah menjadi keserakahan yang berfokus pada diri sendiri dan penumpukan kekayaan untuk kepentingan konsumsi dan pemuasan diri sendiri.

Stewardship-penatalayanan merupakan pertanggungjawaban yang tidak saja secara individu tetapi juga secara bersama. Secara individu, dimulai dengan panggilan Allah, dan diberi tanggungjawab. Kita mendapatkan identitas diri sebagai seorang *steward*-pengelola melalui hubungan yang benar dengan Sang Pencipta. Hal ini adalah sebuah identitas yang mengharuskan kita mempromosikan kebaikan

Kita adalah mitra Allah, untuk membentuk “taman” sehingga dapat berlipat ganda dan berbuah.

orang lain dan bukan mendasarkan hidup kita kepada pemuasan diri sendiri. Bersamaan dengan tanggungjawab individu tersebut kita juga merupakan *steward*-pengelola yang bekerjasama dengan orang lain, seperti yang seharusnya, mengusahakan dan memelihara Taman (Kej. 2:15). Sebuah pandangan holistik, sama

seperti yang mendasari MED kristiani, menyatukan identitas sebagai orang yang berjalan dengan Tuhan sebagai anak-Nya, dengan tanggung jawab sebagai *steward*-pengelola berbagai sumber materi. Hal ini menggabungkan tanggungjawab individu dengan tanggungjawab keluarga dan masyarakat. Hal ini menggabungkan semuanya dengan mandat untuk membangun Taman Tuhan – yaitu masyarakat, ciptaan dan lingkungan.

Inti misinya, MED harus memenuhi kerinduan spiritual dan materi dan tanggung jawab seseorang dan berkata kepada orang miskin dan orang kaya: “Motif ini dapat dibentuk dalam konteks apa yang Tuhan ingin berikan kepada anda. Identitas anda sebagai seorang *steward*-pengelola berarti kamu akan diberikan kesempatan melakukan kegiatan ekonomi dan mendapatkan jaminan hidup, tetapi bukan jaminan hidup untuk diri sendiri. Itu bukan sekedar menjadi ekonomi konsumsi untuk pemuasan diri sendiri, tetapi sebagai seorang *steward*-pengelola untuk memaksimalkan sumber daya dan melipat gandakannya.”

Identitas mempunyai hubungan dengan jaminan ekonomi kita (hal ini merupakan sebuah dorongan manusiawi yang mendasar dan bukan merupakan hal yang buruk kecuali jika untuk pemuasan diri sendiri) dan kemampuan kita untuk menyediakan kebutuhan keluarga kita dan sesama, secara spiritual maupun secara materi. Jika kita mengajak seseorang menerima Kristus, kita berkata, “Anda mengambil tanggungjawab untuk hidup anda, anda mengambil keputusan menerima Kristus”. Dan dalam MED kita berkata “Anda mengambil tanggungjawab untuk masa depan ekonomi anda, kami akan mendukung anda seperti Kristus mendukung anda.” Seperti dalam pertobatan, program-program MED memungkinkan seseorang memegang kendali dan menjadi seorang agen yang aktif.

Dengan menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka yang berada di kelompok pendapatan yang paling rendah, program-program pengembangan usaha mikro ini menjawab kebutuhan, yang seringkali tidak terpenuhi, supaya setiap manusia mendapat kesempatan melakukan kegiatan yang berbuah dan kreatif. Secara lebih

rinci ini adalah wirausaha, unsur kreatif dari bekerja, yaitu memenuhi tujuan Allah dengan membangun citra Allah dalam kehidupan manusia.

Perubahan Kristen yang sesungguhnya adalah memperlengkapi orang-orang dengan kemampuan untuk menjadi seorang *steward*-pengelola yang baik, mengembangkan dan mengelola sumber-sumber dengan cara yang menghargai nilai-nilai seluruh kehidupan manusia: sebuah perubahan berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah yang difasilitasi oleh MED .

Program-program MED memberikan kesempatan pada orang miskin untuk menunjukkan *stewardship*-penatalayanan yang ilahi dan mengekspresikan kewirausahaan mereka yang kreatif dalam melayani orang lain. Program-program MED juga menyediakan bagi orang miskin kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan kewirausahaan dan kreativitas mereka sendiri, dan mengelola sumber daya yang mereka miliki sehingga memberi manfaat secara pribadi maupun untuk kebaikan orang lain. Jadi kita memberi mereka modal yang diperlukan untuk menjadi *steward*-pengelola seperti yang Allah inginkan, dan di dalam proses tersebut menciptakan rasa keberhargaan dan harga diri, semuanya merupakan bagian dari gambaran sang Pencipta yang Allah inginkan hadir dalam semua manusia.

***Stewardship*-Penatalayanan dan Bangsa Israel**

Prinsip *stewardship*-penatalayanan terhadap sumber daya ditetapkan Allah dalam interaksi-Nya dengan bangsa Israel. Keinginan untuk keadilan ekonomi dan perhatian terhadap kaum miskin memotivasi banyak peraturan-peraturan Allah dalam kitab Ulangan dan Imamat.

Allah bermaksud menggunakan umat-Nya Israel untuk menunjukkan kepada bangsa-bangsa lain di sekitarnya tentang sifat dasar Allah yang mengasihi dan kepedulian-Nya terhadap semua manusia, dan juga *stewardship*-penatalayanan, yang merupakan standar Allah yang kekal untuk umat manusia. Hukum Allah yang mengikat menggambarkan dengan jelas tanggungjawab umat manusia seorang terhadap yang lain untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses pada kebutuhan hidup untuk membuat hidup dalam masyarakat dimungkinkan. Allah mengembangkan sebuah strategi ekonomi yang kompleks dimana setiap anggota komunitas memiliki sumber mereka masing-masing – ketersediaan modal berupa tanah dan ketersediaan ekonomi – dimana mereka diperintahkan untuk mengelola

sedemikian rupa sehingga bukan saja mereka, tetapi sesama bangsa Israel dapat tercukupi dan makmur.

Kerinduan yang sama ini yaitu untuk ekonomi yang adil bagi yang miskin harus terus menjadi kekuatan yang memotivasi wirausaha Kristiani dalam misi. Hal ini sangat relevan terutama bagi program pengembangan usaha mikro, yang mendorong saling berbagi sehingga menyediakan kesempatan untuk melakukan akses terhadap sumber-sumber.

Dalam eksodus dari Mesir, Allah membebaskan umat-Nya dari perbudakan ekonomi dan politik, dari kerja paksa dan mandor-mandor yang kejam. Sesuai rencana Allah untuk membuat umat-Nya menjadi wakil-wakil-Nya di bumi, bangsa Israel tidak direncanakan menjadi bangsa budak yang hasil ekonominya dieksploitasi oleh orang lain. Di beberapa negara, seperti India, hutang turun-temurun secara kejam mencekik masyarakat, dan orang masih menjual diri dan anak-anak mereka ke dalam perbudakan. Apabila satu keluarga ditolong untuk menghindari dari ikatan yang fatal ini, dan dimampukan untuk menyediakan bagi diri sendiri melalui program-program seperti pengembangan usaha mikro, maka tindakan-tindakan yang mengerikan tersebut tidak perlu terjadi lagi.

Sewaktu bangsa Israel masuk ke tanah Kanaan, Allah mengadakan perjanjian dengan bangsa Israel untuk memastikan pembagian tanah dan sumber-sumber lain secara adil dan seimbang. Setiap suku bangsa dan setiap keluarga diberikan tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Lalu Allah membuat hukum-hukum untuk memastikan agar tanah yang diberikan kepada mereka akan tetap menjadi milik mereka turun-temurun, sehingga kekurangan sumber-sumber ekonomi dapat dihindari. Hukum Perjanjian Lama memberikan penekanan khusus untuk kecukupan bagi orang miskin, karena mereka adalah kelompok yang sangat rentan di masyarakat. Anak yatim piatu, janda dan orang asing menerima perlakuan khusus, karena mereka tidak mempunyai sumber yang dapat dipergunakan dan tidak mempunyai seseorang yang bertindak sebagai sumber pencari nafkah buat mereka – merupakan hal yang dibutuhkan di dalam budaya mereka (Ul. 14:29; 24:19-21). Tanggung jawab kelompok masyarakat lainnya, di luar kelompok orang miskin, adalah menyediakan untuk orang miskin sedemikian rupa sehingga mereka tidak kehilangan tempat di masyarakat. Dan mereka yang memiliki berbagai sumber mempunyai tanggungjawab menggunakan sumber tersebut untuk mencukupi mereka yang jatuh dalam kemiskinan. Imamat 25:35 berkata, “apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus

Allah mengadakan hukum untuk memberikan kepastian bahwa sumber-sumber tetap tersedia dari generasi ke generasi.

menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya dia dapat hidup di antaramu.”

Pada jaman Perjanjian Lama adalah sangat mudah untuk orang miskin jatuh ke tangan pemakan riba yang memberlakukan bunga pinjaman yang sangat tinggi (Neh. 5:7). Orang miskin menghadapi dilema yang sama hari ini. Di

banyak negara berkembang, rentenir menerapkan bunga yang sangat tinggi, jika dijumlahkan dalam setahun dapat mencapai sebesar 7.400 persen. Penerapan bunga pinjaman yang sangat tinggi akan menghabiskan penghasilan termasuk pendapatan pengusaha kecil yang paling sukses, dan membuat mereka terjebak dalam kemiskinan yang berkepanjangan. Dengan memberikan modal kerja dengan bunga sesuai dengan tingkat bunga pasar, program-program MED memungkinkan orang miskin mendapat keuntungan dari hasil kerja mereka dan masuk kembali ke kelompok masyarakat di mana sebelumnya mereka tersisihkan.

Walaupun tujuan Allah terhadap bangsa Israel sudah jelas, hal ini tidak dapat menjamin bahwa orang tidak akan menjadi miskin atau kehilangan modalnya. Meskipun ada hukum-hukum, kemiskinan akan terus ada di dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Setiap lima puluh tahun, di tahun Yobel, tanah harus dikembalikan kepada pemilik asalnya: “Kamu harus menguduskan tahun yang ke lima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, dan kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya” (Im. 25:10). Hukum-hukum tahun Yobel dibuat untuk mengantisipasi masalah pertumbuhan kemiskinan agar tidak berdampak dalam porsi yang signifikan terhadap masyarakat.

Dana pinjaman harus tersedia dengan melimpah bagi orang miskin, dan para budak harus dibebaskan setelah bekerja selama enam tahun dan diberikan modal agar perekonomian mereka berkecukupan kembali. Menurut Ulangan 15:1-15, “Pada akhir tujuh tahun engkau harus menghapuskan hutang..... Setiap pemberi pinjaman akan menghapuskan pinjaman yang mereka berikan kepada orang Israel sebangsanya... janganlah engkau mengeraskan hati maupun kikir terhadap saudaramu yang miskin itu.... Sebaliknya engkau harus memberi kepada mereka dengan sukarela dan meminjamkan sesuai kebutuhan mereka dengan tidak membatasi.... Berikan dengan murah hati dan dengan tidak menggerutu. Apabila seorang sesama Ibrani, seorang pria ataupun seorang perempuan dijual dan bekerja padamu enam tahun lamanya, pada tahun yang ke tujuh engkau harus

membebasikan orang tersebut. Dan pada saat engkau membebaskan orang tersebut sebagai orang merdeka, maka janganlah engkau membebaskan dia dengan tangan hampa, engkau harus dengan limpahnya memberi bekal kepadanya dari kambing dombamu, dari tempat pengirikanmu dan dari tempat pemerasan anggurmu. Berikan sesuai dengan berkat yang telah diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.” Penekanannya bukan pada hutang kepada orang miskin yang dihapus, tetapi lebih pada tanggungjawab umat Allah untuk menyelamatkan mereka dari hutang.

Bukti arkeologi memberikan gambaran bahwa pada masa awal Israel, sebagai dampak dari hukum-hukum ini, hanya terdapat sedikit perbedaan sosial; metode pengaturan tanah berdasarkan pada kebutuhan bukan berdasarkan status sehingga dapat menjaga keseimbangan yang mendasar. Ketika Israel menjadi sebuah negara berdasarkan *nation-state*, permasalahan keamanan nasional menyebabkan perubahan di dalam struktur sosial. Bangsa Israel yang berjumlah sedikit berteriak meminta dipimpin oleh seorang raja untuk memerintah mereka dan memimpin mereka dalam perang, dan lembaga kerajaan didirikan. Para raja dimaksudkan untuk “Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil, dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka.” (Amsal 31:9). Tetapi sebaliknya mereka meniru kerajaan-kerajaan di sekitar mereka, seperti yang diperingatkan oleh nabi Samuel mengenai hal tersebut di 1 Samuel 8:10-18. Hal ini menimbulkan sebuah lembaga pengadilan dan membuat hubungan antara raja-raja dan rakyat menjadi jauh. Timbul kelas yang membedakan antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin. Akibatnya adalah kelimpahan ekonomi bagi para penguasa dan kemiskinan bagi masyarakat. Prinsip Yobel dan perjanjian hukum Tuhan yang telah diletakkan bagi bangsa Israel untuk dilaksanakan dalam hidup mereka diabaikan. Yang mempunyai kuasa tidak menghormati prinsip-prinsip *stewardship*-penatalayanan dan kemanusiaan terhadap masyarakat jelata, dan membiarkan diri mereka sendiri berjaya di atas penderitaan banyak orang miskin. Yeremia dengan tegas mengecam mereka yang “Menjadi sangat kaya. Mereka gemuk dan gendut,Mereka tidak mengindahkan hukum, tidak memenangkan perkara anak yatim, dan tidak membela hak orang miskin” (Yer. 5:28).

Pada waktu itu dalam sejarah Israel, para nabi berbicara sebagai wakil Tuhan untuk kepentingan orang miskin, menunjuk kepada para penguasa dan orang kaya untuk kembali kepada hukum-hukum perjanjian Allah; pada keadilan dan belas kasihan terhadap mereka yang membutuhkan. Para nabi tidak menyuarakan kesetaraan antara penguasa dengan rakyatnya; melainkan meminta kepada yang mempunyai kuasa untuk melindungi dan menjamin ada belas kasihan kepada orang miskin.

Yehezkiel menggambarkan dengan jelas “perjanjian perdamaian” – sebuah tempat yang “Pohon-pohon di ladang akan memberi buahnya dan tanah itu akan memberi hasilnya. Mereka akan hidup aman tenteram di tanahnya. Mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku mematahkan kuk mereka dan melepaskan mereka dari tengah orang yang memperbudak mereka... tidak seorangpun akan mati kelaparan dan mereka tidak lagi menanggung noda yang ditimbulkan bangsa-bangsa” (Yez. 34:20-31).

Gambaran ini mencerminkan realitas ganda MED. Orang Kristen yang mendukung MED bertindak sebagai alat Tuhan dalam mematahkan kuk orang miskin. Gambaran tanah yang subur adalah masyarakat yang stabil dimana orang miskin dapat memenuhi kebutuhan mereka dan “orang akan aman di tanah kepunyaannya.” Yesaya 65:17-21 mengumandangkan visi hidup damai dan pembagian kemakmuran. Menggambarkan masa depan Israel yang: “Tidak akan kedengaran lagi bunyi tangisan. Tidak ada lagi bayi yang hanya hidup beberapa hari, atau orang tua yang tidak mencapai umur suntuk; siapa yang mati pada umur seratus tahun masih akan dianggap muda; siapa yang tidak mencapai umur seratus tahun akan dianggap kena kutuk. Mereka akan mendirikan rumah-rumah dan mendiaminya juga; mereka akan menanam kebun-kebun anggur dan memakan buahnya juga. Mereka tidak akan mendirikan sesuatu, supaya orang lain mendiaminya, dan tidak akan menanam sesuatu, supaya orang lain memakan buahnya.” (Yes. 65:17-21).

Perspektif Perjanjian Baru: MED, Injil dan Kerajaan Allah

Dengan kedatangan Yesus, pekerjaan Allah di masa lalu mencapai penggenapannya, dan rencana-Nya yang disampaikan melalui kitab Yesaya dan para nabi lainnya digenapi. Yesus menyampaikan pesan Kerajaan Allah (Mar. 1:15) dan menjelaskan misi-Nya saat menyampaikan kedatangan Kerajaan-Nya (Luk. 4:16,17).

Inti Kabar Baik yang disampaikan oleh Yesus adalah bahwa Allah telah mendamaikan kita dengan diri-Nya sendiri melalui Anak-Nya. Tetapi lebih dari itu, kita juga didamaikan dengan sesama kita dan dengan ciptaan lain melalui pembentukan Kerajaan baru-Nya. Yesus tidak menghadirkan pengampunan Allah sebagai suatu pengalaman yang dapat dipisahkan dari perdamaian dengan sesama, tetapi lebih meliputi pemerintahan Kristus atas setiap bagian kehidupan. Pengampunan Allah harus didemonstrasikan melalui aktivitas-aktivitas kita, pada saat kita bekerja untuk hubungan-hubungan sosial dan ekonomi yang benar.

Yesus mendemonstrasikan melalui tindakan-tindakan dan pengajaran-Nya betapa luasnya lingkup aktivitas yang merupakan bagian dari kesaksian untuk Kerajaan Allah. Ia menyembuhkan yang sakit, mengembalikan anak kepada ibunya yang janda yang tidak memiliki orang lain untuk merawatnya, dan menjadikan manusia 'utuh'. Ia menjaga anak-anak, sangat menghormati kaum perempuan dan mencukupi kebutuhan orang miskin, secara terus-menerus mengungkapkan

MED Kristiani secara sadar memberikan respon bagi rekonsiliasi dengan Allah dengan membangun prinsip-prinsip-Nya ke dalam komunitas-komunitas di seluruh dunia.

kebutuhan ekonomi primer yang seringkali sangat dibutuhkan oleh mereka yang sangat lemah di masyarakat. Dalam Lukas 9:1-6 Yesus mengutus dua belas orang murid sebagai misionaris dengan tugas ganda. Ia memberikan kepada mereka kuasa untuk menyembuhkan baik secara spiritual maupun jasmani; dan pada waktu yang bersamaan Ia mengarahkan mereka untuk membuat orang menyadari akan Kabar Baik Kerajaan Allah melalui penyampaian firman. Di

masa kini, juga, Kristus mengutus murid-murid-Nya untuk menyembuhkan jasmani orang dan memperbaiki kondisi materi mereka, sementara pada waktu yang sama membuka kepada mereka pengalaman tentang Allah dalam hidup mereka melalui pengampunan dan perdamaian dengan Dia.

Hidup di dalam Kerajaan Allah memberikan kesempatan kepada orang untuk menemukan kepenuhan sebagai umat manusia dalam setiap aspek hidupnya. Untuk alasan ini pelayanan Yesus berfokus tidak hanya pada penyampaian firman tentang Injil, tetapi juga berurusan dengan kuasa-kuasa yang merusak kehidupan manusia di dunia saat ini dan mengakibatkan mereka tidak mengalami kepenuhan, tidak mempunyai nilai dan harga diri. Kekuatan-kekuatan ini secara jelas termasuk kekuatan ekonomi yang menyebabkan kemiskinan mereka. MED Kristen menjawab struktur masyarakat yang berdosa dengan mencari jalan untuk mematahkan ikatan kemiskinan dan meletakkan kepenuhan hidup yang Allah harapkan agar dialami oleh semua manusia. Kerajaan Allah adalah sebuah kenyataan bagi dunia hari ini dan hadir di tempat di mana umat Tuhan sedang berusaha, sama seperti yang dilakukan Kristus, untuk mengubah akibat-akibat dari semua yang merusak manusia sebagai penyandang citra Allah. MED Kristiani adalah sebuah cara di mana tubuh Kristus memberi dampak pada masyarakat, seperti ragi dalam tepung, untuk ditransformasikan sesuai dengan Kerajaan Allah (Luk. 13:21).

Kristus terus-menerus mendorong murid-murid-Nya agar tidak khawatir tentang kebutuhan keuangan dan materi (Luk. 12:22-26), tetapi "carilah dahulu Kerajaan

Panggilan untuk misi adalah sebuah panggilan untuk bersaksi mengenai kerajaan Allah, dan membawa kepuhan dan kehidupan yang berkelimpahan untuk semua orang-dimulai dari orang miskin. (Mat. 11:5; Luk. 4:18)

Allah,” dan melakukan investasi “harta di sorga” daripada di dunia (Luk. 12:31-34). Dengan memfokuskan kehidupan dan pelayanan mereka untuk tujuan-tujuan Kerajaan Allah, para murid menjadi sumber berkat dan sumber belas kasihan Allah bagi masyarakat dan keluarga mereka. Mereka harus “mengasihi sesama seperti diri sendiri” (Luk. 13:27), dan sebagai akibatnya gereja mula-mula tidak menganggap materi kepunyaan mereka diutamakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi untuk perbaikan orang lain (Fil. 2:3-4). Mereka berbagi harta dan

sumber daya mereka dengan cuma-cuma dan tanpa batas (Kis. 4:32) untuk memungkinkan mereka yang telah disisihkan dari masyarakat menjadi bagian penuh dari masyarakat (Kis. 2:44). Sebagai hasilnya, “Tidak ada orang yang kekurangan di antara mereka” (Kis. 4:34).

Deklarasi Oxford tentang Iman Kristiani dan Ekonomi² memperkuat bahwa “Kemiskinan bukanlah bagian dari ciptaan Allah yang semula, dan kemiskinan juga tidak akan menjadi bagian dari ciptaan Allah yang dipulihkan pada waktu Kristus datang ke dua kali. Kemiskinan dan ketidakberdayaan adalah suatu hinaan bagi Allah dan sebuah penyangkalan terhadap kasih-Nya yang disediakan bagi ciptaan-Nya, kecuali jika mereka merupakan akibat langsung dari penghakiman-Nya. “Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya” (Amsal. 14:31). Mengabaikan orang miskin menunjukkan kurangnya kasih yang tidak sebanding dengan perhatian Allah yang tanpa batas terhadap manusia, dan juga tidak menggambarkan misi Kristus berupa perhatian yang mendalam kepada orang yang menderita (1 Yoh. 3:16-18).

Program-program MED memberikan jalan untuk membalikkan akibat-akibat kemiskinan sehingga dapat mewujudkan tujuan Kerajaan Allah dalam membawa keadilan ekonomi dan kepuhan untuk kehidupan mereka yang sebelumnya mengalami kekurangan sumber-sumber. Deklarasi Oxford tentang Iman Kristiani dan Ekonomi menanggapi dimensi pelayanan Kristus ini secara sangat serius dan menyatakan, “Adalah tanggung jawab setiap masyarakat untuk memberikan kepada setiap orang kesempatan untuk hidup pada tingkatan sesuai dengan hakekat

² The Oxford Declaration on Christian Faith and Economics

Kemiskinan tidak akan menjadi bagian dari ciptaan yang akan dipulihkan pada saat Kristus datang ke dua kali.

mereka sebagai manusia yang diciptakan serupa dengan gambar Allah.” Hal ini berlanjut dengan berbicara tentang keadilan yang alkitabiah yang, “dalam konteks konflik sosial dan kesalahan sosial . . . adalah terkait khususnya pada hak yang belum diberikan bagi kelompok seperti orang miskin, janda, anak yatim piatu, pendatang, buruh dan budak Keadilan yang dimaksud

adalah memulihkan kelompok-kelompok ini pada kecukupan yang Tuhan maksudkan untuk mereka... Keadilan juga membutuhkan tindakan-tindakan sosial-politik yang memampukan orang miskin untuk menolong diri mereka sendiri dan menjadi subjek pengembangan diri mereka sendiri dan pengembangan komunitas mereka. Kita percaya bahwa kita dan lembaga-lembaga di mana kita ikut berpartisipasi bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan yang sadar hukum, kegiatan ekonomi dan pertumbuhan spiritual yang menciptakan kondisi-kondisi ini.”

Di dalam proklamasi mengenai Kerajaan Allah, Yesus melaksanakan model kepemimpinan baru yang berdasarkan pada sifat kehambaan, bukan dominasi. Allah telah bekerja melalui pelayanan yang bersifat kehambaan dan gaya hidup Yesus, yang menunjukkan kepada kita motivasi dan cara hidup yang sepenuhnya baru. Hidup berkelimpahan didemonstrasikan dengan didasarkan pada menerima dan memberi tanpa dibatasi, baik secara materi maupun spiritual. Sama seperti Yesus menunjukkan komitmen kepada orang lain, para pengikut-Nya dipanggil menjadi orang yang melayani sesamanya. Yesus mengutus murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka, “Pergilah dan lakukanlah hal yang sama,” dan Ia mengutus kita hari ini dengan perintah yang sama. Panggilan utama kepada pengikut Kristus bukanlah panggilan hanya untuk bertobat tetapi, lebih jauh daripada itu, adalah panggilan untuk pemuridan – sebuah panggilan untuk meneladani kehambaan sama seperti yang telah Kristus berikan sebagai contoh. Para murid menjadi hamba-hamba Allah dan melayani seperti Anak Manusia telah melayani: yaitu dengan membuat potensi yang mereka miliki – ketrampilan, sumber ekonomi, waktu dan energi – menjadi bermanfaat bagi orang lain. Cerita tentang Yesus memisahkan domba dari kambing adalah sebuah ilustrasi tentang tantangan mengenai akuntabilitas. Ia mengharapkan kita memiliki *stewardship*-penatalayanan terhadap sumber materi dan ekonomi dalam meresponi kebutuhan orang lain (Mati. 25:31-46). MED Kristiani dimotivasi oleh dan mengajarkan bentuk akuntabilitas seperti itu.

Bagi yang kaya, Kristus menawarkan sebuah identitas baru dan bukan rasa aman yang berdasarkan kekayaan dan prestise, tapi lebih pada hubungan yang benar

dan adil yang merupakan standar Kerajaan Allah. Allah membebaskan orang kaya dari ikatan sehingga dapat melayani dan bukan menindas orang lain, dan dengan bersungguh-sungguh melimpahkan perhatian dan kekayaan mereka untuk kepentingan Kerajaan Allah – khususnya orang miskin. Yesus berbicara keras menentang mereka yang mengabaikan orang miskin (Luk. 16:19-31) dan yang menimbun kekayaan untuk kepentingan diri mereka sendiri (Luk. 12:14-20). Ia mendorong orang muda yang kaya “untuk menjual hartanya, dan memberikan kepada orang miskin dan engkau akan beroleh harta di Sorga” (Mat. 19:21), karena Yesus menyadari bahwa “sangat sulit bagi orang kaya untuk masuk Kerajaan Allah” (Mat. 19:23) ketika kesetiannya terbagi antara Allah dan mamon.

Melalui pengelolaan yang setia kita memasuki “kebahagiaan Tuannya” (Mat. 25:21)

Bagi orang miskin, Kristus menawarkan identitas baru – sebuah kesempatan untuk menjadi manusia yang bebas dan bertanggungjawab dengan martabat dan harga diri; mampu melayani Allah dan sesama di masyarakat seperti rencana semula Allah untuk mereka. Perumpamaan

tentang talenta di Matius 25 adalah sebuah contoh yang bagus tentang hal ini: seorang manajer memberi bagian sebanyak lima, dua dan satu talenta kepada tiga orang pekerja, mempercayakan sumber-sumber tersebut untuk mereka kelola. Meskipun ada yang mendapatkan kurang dari pekerja lainnya, manajer tersebut tetap mengharapkan para pekerja tersebut menggunakan kemampuan mereka untuk menghasilkan kekayaan baru. Walaupun pendapatan bagi penerima program MED kelihatannya sedikit jika dibandingkan dengan standar negara industri, meskipun demikian mereka dapat memberdayakan orang miskin keluar dari kemiskinan absolut, dan masuk pada “kebahagiaan tuannya” (Mat. 25:21) melalui *stewardship*-penatalayanan yang dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian. MED Kristen memberikan kesempatan bagi orang kaya dan orang miskin untuk memenuhi panggilan Allah sebagai pelayan Allah; orang kaya mampu menginvestasikan kekayaan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan orang lain, dan orang miskin diberi kesempatan untuk menjadi *steward*- pengelola, dan pada waktunya menolong orang lain.

Mandat yang diberi Allah untuk bekerja seperti yang dinyatakan oleh MED Kristiani dalam konteks melayani: bekerja adalah penting bukan saja untuk diri sendiri, tetapi untuk memberi kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat banyak. “Di dalam Alkitab dan juga pada abad pertama tradisi Kekristenan, memenuhi kebutuhan seseorang dan kebutuhan suatu komunitas (khususnya anggota komunitas yang kurang beruntung) adalah tujuan penting dalam bekerja.” Paulus memahami nilai

MED Kristiani adalah misi yang efektif, karena MED tidak hanya mengentaskan kemiskinan, tetapi dengan melakukan MED berarti mengarahkan dan mendorong orang kepada tujuan penciptaan mereka dalam pekerjaan dan produktifitas, untuk diri mereka sendiri dan untuk orang lain.

sebuah pekerjaan baik bagi si pekerja itu sendiri maupun bagi orang lain. Dalam Efesus 4:28 ia mendorong orang Kristen untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat dengan tangannya, sehingga mereka dapat membagikan sesuatu dengan orang yang membutuhkan. Dan di dalam 2 Tesalonika 3:6-11 ia menegur komunitas Kristen di sana mengenai kemalasan mereka dan memperingatkan mereka bahwa, "Kami berjerih-payah siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapa pun... kamu harus mengikuti teladan kami."

Prinsip Alkitabiah merumuskan bahwa seluruh mahluk hidup memiliki hak untuk bekerja dan kewajiban untuk bekerja, karena melalui pekerjaan kita, melalui wirausaha, memungkinkan kita menggunakan kemampuan ilahi untuk berpartisipasi secara kreatif bersama Allah dalam pembangunan masyarakat dan Kerajaan Allah. Menyangkal kesempatan manusia untuk bekerja berarti menyangkal janji Tuhan tentang akses hidup dalam kelimpahan, karena bekerja dan berbuah adalah bagian dari kegenapan Kerajaan Allah dalam hidup kita. Program-program MED yang alkitabiah mempunyai kontak langsung dengan mereka yang dahulunya tidak memiliki akses terhadap pekerjaan yang berarti dan produktif. Dengan memberikan orang miskin pekerjaan dan kepemilikan terhadap berbagai sumber, program ini memberdayakan orang miskin melalui cara-cara yang konsisten dengan kehendak Allah bagi hidup dan komunitas mereka.

Pekerjaan seharusnya tidak menunjukkan sebuah kesaksian yang menyakitkan mengenai keterpisahan manusia dari Allah.

Alkitab mengajarkan bahwa kita diciptakan dengan panggilan yang berbeda. Ada yang dipanggil untuk sebuah peran khusus dalam menciptakan kesempatan dan pekerjaan bagi orang lain. Sementara tidak semua kita adalah wirausahawan, tetapi kita semua dipanggil untuk menggiatkan orang untuk berusaha. Kita mengalami peningkatan dan berbuah, bukan hanya sekedar bertahan hidup

(Kej. 1:28, Mat. 25:14-30). MED membuka potensi orang banyak dan menemukan di antara mereka yang memiliki panggilan menjadi wirausahawan yang lebih baik. Sementara MED kristiani dapat menjawab masalah kemiskinan banyak orang, MED juga mempunyai potensi untuk melakukan identifikasi dan menyalurkan potensi

mereka yang memiliki panggilan menjadi wirausahawan bagi Allah dan dengan demikian menyediakan kesempatan-kesempatan baru bagi orang lain.

Sayangnya, dosa membuat pekerjaan menjadi realita yang kabur. Melalui pekerjaan yang kita lakukan kita dapat menghasilkan ekspresi mengenai mahluk ciptaan dalam gambar Allah atau kita dapat menjadi kesaksian yang buruk tentang keterpisahan manusia dari Allah. Salah satu perangkap dari pengembangan ekonomi dalam bentuk apapun adalah mereka yang berhasil mengembangkan sumber ekonomi cenderung memandang rendah mereka yang masih belum memiliki apa-apa. Untuk alasan ini, maka pada saat kita menyediakan kesempatan bagi orang lain untuk bekerja dan menjadi produktif, kita juga harus mendorong pembentukan kondisi manajerial dan teknologi yang mengakui kebhargaan semua orang sebagai mahluk hidup di mana tidak seorangpun diperlakukan sebagai alat untuk tujuan tertentu. Semua pekerja perlu menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan yang penting, dan memiliki kesempatan yang menantang mereka untuk mengembangkan potensi maksimal mereka sebagai mahluk hidup tanpa merasa dieksploitasi. ■

Bagian II: Misi Masa Sekarang

Transformasi sosial dan Misi Kristen

Kita sudah melihat bahwa dalam konteks Kerajaan Allah, misi Kristen berpusat pada pemerintahan Kristus terhadap seluruh kehidupan. Diperlukan kesadaran untuk membawa “Injil secara utuh” pada komunitas-komunitas di dalam masyarakat, dan berusaha untuk memberikan dampak pada masyarakat dengan nilai-nilai Kerajaan Allah termasuk tantangan spiritualnya. Melalui tindakan dan ajaran-Nya, Yesus mendemonstrasikan bahwa mencukupi kebutuhan orang miskin, menyembuhkan orang sakit dan melepaskan yang terbelenggu adalah bagian penting dari bersaksi tentang Kerajaan Allah. Juga untuk masa sekarang, Ia memanggil para murid-Nya untuk memiliki pendekatan yang holistik (utuh) terhadap misi di tengah masyarakat, sehingga melalui tindakan mereka dapat bersaksi tentang Kerajaan yang memperhatikan seluruh kebutuhan dari setiap bagian masyarakat.

Pandangan alkitabiah tentang misi adalah pandangan yang holistik. Terdapat perhatian untuk memahami masyarakat dalam keseluruhan dimensi sosial, ekonomi dan agama, dan bekerja untuk pengakuan tentang Ketuhanan Kristus oleh individu dan komunitas dalam seluruh dimensi tersebut. Misi Allah adalah sama luasnya dengan ciptaan Allah itu sendiri: cakupan misi tersebut lebih luas dari hanya proklamasi Injil secara lisan dan pertumbuhan gereja tetapi juga meliputi pengembangan ekonomi, tanggungjawab terhadap lingkungan dan isu sosial maupun politik. Oleh sebab itu, sasaran misi Kristen seharusnya mengembangkan pelayanan-pelayanan yang mencerminkan saling keterkaitan seluruh aspek kehidupan, dan mencari jalan untuk mengintegrasikannya.

Pembangunan dapat digambarkan sebagai proses transformasi yang memampukan orang untuk mendapatkan kendali akan kehidupan pribadi mereka dan masyarakat, lingkungannya dan masa depan mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat merealisasikan seluruh potensi kehidupan yang telah Allah sediakan. Oleh sebab itu, sebuah lembaga pengembangan Kristiani, dievaluasi sebagai lembaga yang Kristiani dalam aspek apakah lembaga tersebut mendemonstrasikan Kerajaan Allah dan bekerja untuk tujuan Allah dalam melakukan transformasi terhadap seluruh kehidupan manusia.

Di masa lalu, misi Kristen telah menggunakan berbagai macam pendekatan dengan keinginan untuk mengentaskan kemiskinan. Sebuah strategi misi yang umum adalah memberi bantuan atau memenuhi kebutuhan pokok (sembako); tetapi, tindakan ini bersifat sementara dan orang tetap akan miskin. Solusi secara politis untuk liberalisasi dan pendistribusian ulang kekayaan juga telah disampaikan – tetapi hal ini juga gagal memberi jalan keluar jangka panjang. Jika berbagai sumber dibagikan secara merata sumber-sumber tersebut pada akhirnya cenderung berpindah dan kembali menumpuk di tangan beberapa orang saja. MED merupakan strategi misi yang memberdayakan orang miskin agar mereka sendiri mampu menghadapi keadaan realita ekonomi pada kondisi mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Hal ini akan membantu pemulihan konsep wirausaha yang alkitabiah, sebuah prioritas yang terus berkembang sebagai fokus dalam misi.

Sayangnya, pendekatan-pendekatan wirausaha-makro konvensional terhadap pembangunan sering kali gagal dalam mencapai transformasi kehidupan manusia, khususnya bagi yang termiskin dari yang miskin. Hal ini terjadi karena mereka menerapkan teknologi modern dan metode-metode produksi yang terlalu mahal bagi orang miskin untuk memilikinya. Penerima manfaat terbesar dari proyek-proyek pembangunan yang besar biasanya adalah kelompok pendapatan menengah dan atas, bukan yang miskin. Modernisasi juga telah menghasilkan kebijakan-kebijakan yang merebut berbagai sumber ekonomi tradisional, sehingga bertambah memberatkan kehidupan orang miskin yang sudah sulit. Misalnya, pembukaan lahan baru untuk menanam palawija dapat merusak hutan dan padang rumput yang secara tradisional berguna untuk berkumpulnya sumber-sumber alam yang sebelumnya telah memberikan pendapatan tambahan bagi orang miskin.

Yang lebih tragis, di masa lalu, kaum miskin jarang dilihat sebagai kontributor yang berpotensi terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Pemerintah memandang mereka sebagai resiko ekonomi yang merugikan, orang-orang malas dan tidak dapat dipercaya. Mereka sering terperangkap dalam jebakan kemiskinan dimana mereka dieksploitasi, ditindas dan dimanipulasi oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga mereka hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk melakukan investasi di bidang ekonomi atau bagi masa depan mereka sendiri. Kemungkinan untuk kehidupan mereka dan masyarakat mengalami transformasi jarang sekali diperhitungkan, sehingga mereka akhirnya terhalang untuk memperbaiki kondisi ekonomi, politik dan sosial mereka. Berdasarkan pengalaman mereka yang bekerja di usaha-mikro Kristiani bahwa orang miskin adalah sebuah sumber yang dinamis yang belum tergarap dan layak secara perbankan jika diberi insentif.

Deklarasi Oxford tentang iman Kristiani dan Ekonomi menyatakan bahwa “Keadilan membutuhkan keadaan yang sedemikian rupa sehingga setiap orang mampu berpartisipasi di masyarakat sesuai dengan harga diri manusia. Kemiskinan absolut, dimana orang bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal makanan dan perumahan, pendidikan dasar, kesehatan dan pekerjaan, mengingkari kebutuhan dasar manusia akan sumber-sumber ekonomi yang diperlukan untuk berpartisipasi di masyarakat. Tindakan perbaikan bersama dan atas nama orang miskin adalah sebuah tindakan keadilan yang perlu dilakukan. Hal ini meminta tanggungjawab pada individu-individu, keluarga-keluarga, gereja-gereja dan pemerintah.” Pengembangan usaha mikro adalah sebuah alat penting untuk membawa misi seperti yang dimaksud. MED yang kristiani adalah holistik dalam hubungannya dengan hal-hal berikut ini: pertama, MED dibentuk dengan dasar-dasar alkitabiah yang pada hakekatnya adalah holistik karena menaruh sifat dan aspirasi spiritual seseorang sejajar dengan kebutuhan materinya. Hal ini berhubungan dengan dua hal mendasar yaitu dorongan dan tanggungjawab manusia: identitas kita dalam berjalan sebagai anak Tuhan (tanggungjawab terhadap diri sendiri), dan membangun taman Tuhan (tanggungjawab terhadap orang lain).

Aspek lain dari sifat holistik program MED adalah mereka membuat orang menjadi *steward*-pengelola. Hal ini berarti bahwa daripada memberikan bantuan yang bersifat sekali saja, MED kristiani melihat tanggungjawab penerima bantuan untuk menggunakan pinjaman dengan baik dan memberdayakan orang memenuhi dorongan untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dan orang lain. Dalam mewujudkan keadilan ekonomi, melalui *kerjasama dengan orang miskin* dan bukan hanya *untuk orang miskin* (sebagai objek, *red.*), dan menyatakan keberhargaan yang setara terhadap seluruh anak-anak Tuhan termasuk yang miskin, mereka memberikan sebuah lingkungan di mana seluruh peserta dapat mendemonstrasikan peran yang Tuhan berikan sebagai *steward*-pengelola melalui pembuatan keputusan bagi diri mereka sendiri dan keluarganya. Pemberdayaan orang miskin bukan semata-mata jalan keluar politik, tetapi jalan keluar yang bertanggungjawab: yaitu memberdayakan orang miskin sebagai *steward*-pengelola.

Sebuah pendekatan holistik akan menghasilkan transformasi masyarakat. Program MED kristiani yang berorientasi pada masyarakat berusaha membangun kepercayaan dalam hal ekonomi antara anggota masyarakat yang kaya dan yang miskin, memungkinkan yang miskin untuk saling memberdayakan dan pada saat yang sama menolong diri mereka sendiri. Dalam komunitas Allah, kemitraan dan rekonsiliasi antara yang kaya dan yang miskin dapat dimungkinkan. MED kristiani yang holistik bekerja menuju kemitraan dan tidak membuat jurang pemisah antara

yang kaya dan yang miskin. MED kristiani memberi standar-standar moral yang memungkinkan kita menghindari menilai manusia berdasarkan status ekonomi mereka. Alkitab memberi peringatan dalam Yakobus 2:1-6 untuk tidak menunjukkan keberpihakan berdasarkan pada keberhasilan ekonomi, karena dengan demikian kita menghina yang miskin dan menjadi hakim-hakim dengan pikiran-pikiran yang jahat. Penekanan program-program MED kristiani memberikan kesempatan bagi seluruh bagian dari masyarakat, bukan hanya untuk beberapa individu.

Sebagai bagian dari etos holistik, MED kristiani bekerja untuk memperkuat keluarga, yang merupakan unit sosial yang mendasar secara alkitabiah. Program MED dapat membangun keluarga-keluarga dan komunitas-komunitas yang kuat melalui pemberian kesempatan terhadap sumber-sumber keuangan, ketrampilan-ketrampilan dan kemungkinan untuk terjadinya transformasi. Allah selalu memberikan perhatian terhadap hubungan yang sehat, baik di dalam masyarakat, dan khususnya di dalam keluarga. Sebuah dasar ekonomi yang kuat memberikan batu loncatan pada banyak dimensi dari kehidupan sebuah keluarga. Ketersediaan modal dan pendapatan untuk seorang pria yang belum memperoleh pekerjaan, dan malu atas ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan, seringkali dapat menghasilkan

keluarga-keluarga
Pinjaman kepada
mereka kemampuan
kebutuhan keuangan
memberdayakan
memberikan kontribusi
melalui pekerjaan yang

**MED Kristiani
memperkuat keluarga,
unit mendasar yang
alkitabiah, bahwa akan
terjadi kepenuhan dan
kelimpahan hidup.**

rekonsiliasi bagi
yang sudah terpecah.
perempuan memberikan
untuk menjawab
keluarga dan
mereka untuk
kepada masyarakat
produktif. MED dapat

membawa pada penyediaan pemeliharaan kesehatan bagi anak-anak yang orang tua mereka sebelumnya tidak mampu menyediakan kebutuhan mendasar tersebut yang merupakan hak si anak. Dan MED juga dapat memberikan akses pada pendidikan yang layak bagi anak-anak yang sebelumnya terpaksa menjadi pekerja di bawah usia. Keluarga yang memiliki pendapatan yang layak dapat menyediakan kehidupan yang layak – perumahan, makanan, imunisasi, akses terhadap air bersih dan pelayanan kesehatan dasar. MED menghasilkan sejumlah buah yang mentransformasi kehidupan sebuah keluarga. Semua ini adalah ekspresi dari berbagai jenis transformasi yang diadvokasi oleh Yesus, sebagai upaya agar keluarga-keluarga dipulihkan menuju hidup yang utuh dan berkelimpahan.

Di dalam program-program MED kristiani peningkatan ketersediaan sumber-sumber memberikan kontribusi pada pencapaian keadilan yang alkitabiah. Lapangan kerja

yang disediakan dan hubungan-hubungan yang dibangun memperkuat kehidupan individu-individu dan keluarga mereka, sehingga memberikan rasa berhasil dan puas atas prestasi yang sudah mereka capai. Dengan memberikan kesempatan kepada orang miskin untuk mengembangkan kemampuan yang sudah diberikan Tuhan kepada mereka, proses ini memberikan penegasan akan rasa kebhargaan dan harga diri mereka di mata anggota masyarakat lainnya, sehingga memampukan mereka menjadi anak-anak Allah sesuai dengan maksud penciptaan Allah. Sementara MED kristiani berurusan dengan individu, sesuai prinsip-prinsip yang alkitabiah, MED kristiani juga bersifat holistik dalam memperkuat keluarga, komunitas dan bangsa.

Akhirnya, MED Kristiani adalah holistik karena memberikan kerangka moral bagi dunia usaha. Secara tradisi, kekristenan telah memfokuskan kehidupan spiritual mereka pada pengalaman hari Minggu di gereja, dan yang kedua adalah hubungan sosial mereka, tetapi bergumul untuk mengintegrasikan perjalanan mereka bersama Tuhan dengan kehidupan kerja mereka. Kekristenan dan dunia usaha selama ini dilihat sebagai dua kutub yang berbeda, dan merasa bahwa para pelaku bisnis berada dalam dikotomi yang tidak menyenangkan. MED kristiani memampukan orang-orang Kristen untuk bekerja di dunia usaha tidak hanya berdasarkan peraturan dunia usaha, tetapi untuk memperkenalkan dan hidup di dalam kerangka moral. Misalnya, dunia usaha menekankan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dihindari mengenai:

Hal apa yang baik dan yang buruk?

Hal apa yang patut dilakukan dan yang tidak patut dilakukan?

Hal apa yang berarti dan yang tidak berarti?

Hal apa yang membangun orang dan yang merendahkan kemanusiaan mereka?

Sementara tidak seorang pun yang ingin menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini, wirausahawan Kristiani menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini dan, dibimbing oleh Roh Kudus, membuat keputusan-keputusan moral yang menyatakan kehadiran Allah ke dalam dunia usaha.

Orang-orang Kristen mengadakan tempat bagi moral dan etika di dunia usaha dengan mengajukan pertanyaan, “apakah ini hal yang benar?” daripada hanya, “Apakah ini efektif?” dan mengadakan tempat yang merefleksikan belas-kasihan dengan mengajukan pertanyaan, “Siapa yang mengalami kekalahan, siapa yang terluka?” daripada hanya, “Siapa yang menang, siapa yang mendapatkan

keuntungan?” Adalah peran orang-orang Kristen saat bergumul di dunia usaha, dapat mampu bertahan dan diharapkan berhasil di dunia usaha, mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini sehingga etika dan belas-kasihan dapat diekspresikan. ■

Gereja, Penginjilan dan MED

Gereja-gereja yang mempunyai kesaksian sangat kuat adalah mereka yang mempraktekkan pendekatan misi yang holistik (Contoh: MED Kristiani) karena mereka tidak saja memberitakan Kabar Baik dan memperkuat gereja lokal dalam penginjilan, tetapi mereka juga mendemonstrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Gereja lokal seharusnya tidak dapat dipisahkan dari dunia usaha.

Dalam Perjanjian Baru, pola kesaksian Kristiani biasanya dimulai dengan suatu peristiwa dalam pertemuan ibadah dan dilanjutkan dengan suatu penjelasan. Dalam Kisah Para Rasul, orang-orang di Yerusalem menyaksikan peristiwa kesembuhan

dan meminta penjelasan kepada para murid Kristus. Para rasul menjawabnya dengan menghubungkan peristiwa tersebut dengan kematian, kebangkitan dan kenaikan Kristus (Kis. 3:1-25), dan menjelaskan tentang perlunya pertobatan dan rekonsiliasi dengan Tuhan. Dalam Kisah Para Rasul, peristiwa yang dijelaskan adalah pembentukan masyarakat dimana penghalang-penghalang berupa ras, kelas di dalam masyarakat dan gender telah diatasi (Gal. 3:26-29). Program-program MED menciptakan peristiwa-peristiwa yang mematahkan penghalang-penghalang dan membangun masyarakat. Program-program tersebut membawa orang-orang untuk mencari penjelasan mengenai aktivitas Kristiani dan memberikan atmosfer yang terbuka bagi penginjilan dan pemberitaan Kabar Baik.

Hal ini merupakan salah satu keuntungan jika berfokus pada sebuah komunitas dibandingkan dengan jika melakukan “*shotgun approach*” di mana beberapa orang secara individu dibantu dalam beberapa komunitas yang terpisah-pisah. Jika sebuah lembaga Kristiani terlibat dalam MED membuka 50-100 peluang kerja di dalam sebuah komunitas yang miskin, hasil program tersebut memberi dampak bagi seluruh komunitas tersebut dan sikap mereka terhadap orang-orang yang membuka peluang kerja. “Mengapa engkau melakukan hal ini?” menjadi undangan terbuka bagi pemberitaan Kabar Baik dan membagikan iman. Hal ini juga mendorong wirausahawan Kristen yang telah menerima pinjaman untuk mengambil pegawai non-Kristen dan juga Kristen, membuka kesempatan untuk bersaksi

secara kontekstual dan, dengan pimpinan Roh Kudus, kesempatan untuk membawa pada pertobatan. Hal ini sangat terbukti bagi majikan Kristen yang memiliki hubungan yang lebih positif dan mengasihi terhadap para karyawannya dibandingkan dengan majikan yang non-Kristen.

Jika gereja lokal dihubungkan dengan program MED, maka akan memberikan beberapa hasil. Pertama, hubungan ini memastikan bahwa program MED adalah holistik dalam lingkupnya, menjawab kebutuhan jasmani dan rohani peserta program. Kedua, menghasilkan individu-individu yang terbuka bagi Injil dan mendapatkan kesempatan untuk mengakui bahwa jati diri mereka sesungguhnya hanya dapat ditemukan di dalam Kristus. Peranan gereja lokal dalam program MED juga berarti bahwa Gereja itu sendiri tidak terpisahkan dari dunia usaha dan bukan seperti yang umumnya terjadi saat ini. Hal ini menolong Gereja untuk memahami dan berinteraksi dengan budaya dunia usaha, yang seringkali secara tidak disadari menentukan dan membentuknya. ■

Kesimpulan

Dalam buku ini kami telah menggambarkan bagaimana program-program MED Kristiani merupakan sebuah cara untuk menjawab persoalan kemiskinan secara langsung yang konsisten dengan tujuan Kerajaan Allah bagi masa depan manusia. Kita sudah mendiskusikan bagaimana peranan kita sebagai *steward*-pengelola Allah yang mendorong kita untuk menggunakan sumber-sumber Allah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan kita sendiri, tetapi juga untuk peningkatan kesejahteraan orang lain, dan kita sudah melihat bagaimana MED memberikan jalan bagi tanggungjawab yang juga merupakan perhatian orang-orang Kristen. Kita juga sudah menjajaki bagaimana program MED memberikan harga diri bagi manusia, pemberdayaan dan keadilan ekonomi dalam hidup para pesertanya, sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil bagian dalam kelimpahan hidup sesuai kehendak Allah untuk mereka. Hasilnya, setidaknya secara ideal, sebuah perpaduan rohani yang tidak terputus dengan pemahaman dan keterlibatan dalam realita dunia usaha. ■

Tantangan

Sulit untuk memikirkan ada hal lain yang lebih penting dalam kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus di dunia, daripada belas kasihan-Nya terhadap orang miskin dan yang tersisihkan. Pengentasan kemiskinan seharusnya menjadi salah satu perhatian utama orang Kristen pada saat kita mencari cara memberitakan Injil dan mendemonstrasikan Kerajaan Allah di dalam masyarakat di seluruh dunia. Pemimpin Gereja perlu dilatih tidak saja menjawab kebutuhan rohani jemaatnya, tetapi juga kebutuhan ekonomi dan kebutuhan praktis anggota gereja mereka dan masyarakat yang lebih luas. Hal ini adalah bentuk ekspresi kerinduan Allah untuk melakukan transformasi setiap aspek kehidupan kita, memperkuat keluarga kita dan membangun masyarakat yang sehat dan mandiri. Hal ini akan menjadi kesaksian mengenai kebenaran Injil dan menyebarkan Kabar Baik bahwa Kerajaan Allah betul sudah datang di tengah-tengah kita. ■

Sebagai pemimpin dan praktisi Kristen yang terlibat dalam MED, adalah kewajiban kita untuk memastikan bahwa MED berlangsung secara holistik, mendemonstrasikan Kerajaan, membangun gereja, mentransformasikan masyarakat, memampukan individu mengalami kepenuhan yang Tuhan berikan untuk membangun keluarga dan menjawab kebutuhan ekonomi individu dan struktur ekonomi yang lebih luas. Hal ini tergantung kepada praktisi MED untuk mempraktekkannya dan membuat model untuk dibagikan secara global.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Didiskusikan

- Bagaimana kita dapat memastikan bahwa prinsip-prinsip alkitabiah mengenai *stewardship*-penatalayanan tetap menjadi pusat bagi program-program MED?
- Dalam cara bagaimana program-program MED yang berdasarkan alkitab dapat secara tepat merefleksikan strategi ekonomi Allah untuk bangsa Israel?
- Diskusikan cara-cara di mana pendirian program-program MED bagi orang-orang miskin dapat menolong terjadinya keadilan ekonomi sesuai dengan yang diproklamirkan di dalam penglihatan Yesaya dan Yehezkiel.
- Dengan cara bagaimana prinsip-prinsip ekonomi yang ditekankan Yesus Kristus dapat membentuk sebuah dasar bagi program-program MED yang kristiani?
- Mengasahi sesama manusia adalah nilai Kristiani yang kuat. Diskusikan bagaimana MED Kristiani dapat mendorong baik mereka yang memiliki sumber-sumber dan mereka yang menjadi penerima program.
- Karakteristik apa yang membedakan MED Kristiani dari model MED yang sekuler?
- Nilai-nilai utama Kristiani apa yang dapat kita gali untuk diperkenalkan secara bertahap di dalam kehidupan orang dan dalam komunitas mereka melalui pengembangan proyek-proyek MED yang Kristiani?
- Diskusikan cara-cara di mana MED Kristiani dapat mentransformasi identitas orang miskin dan komunitas di mana mereka berada.